

**ANALISIS SEKTOR BASIS EKONOMI TERHADAP LAJU
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SURABAYA TAHUN 2013-2016**



SKRIPSI

Oleh :

KHARISMA BINTANG EKA PUTRA

NIM : G01215005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2019

Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kharisma Bintang Eka Putra

NIM : G01215005

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Sektor Basis Ekonomi Terhadap Laju Pertumbuhan
Ekonomi di Kota Surabaya di Tahun 2013-2016

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Agustus 2019



Kharisma Bintang Eka Putra

NIM. G01215005

Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang ditulis oleh Kharisma Bintang Eka Putra NIM G01215005 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 05 Agustus 2019 Pembimbing,



Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NUP. 201603311

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Kharisma Bintang Eka Putra NIM G01215005 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa 13 Agustus 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah:

Penguji I,



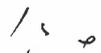
Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NUP. 201603311

Penguji II,



Hj. Nurlailah, MM
NIP. 196205222000032001

Penguji III,



Siti Musfiqoh, MEI
NIP. 197608132006042002

Penguji IV,



Aris Fanani, M.Kom
NIP. 198701272014031002

Surabaya, 13 Agustus 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,




Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHARISMA BINTANG EKA PUTERA
NIM : G01215005
Fakultas/Jurusan : FEBI / ILMU EKONOMI
E-mail address : rosi_bintang21@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS SEKTOR BASIS EKONOMI TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

DI KOTA SURABAYA TAHUN 2013-2016

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 oktober 2019

Penulis

(KHARISMA BINTANG EKA PUTRA)

nama terang dan tanda tangan

pengalaman pekerjaan dan perbaikan tingkat pendidikan yang akan menambah ilmu mereka dalam bekerja.

Pertumbuhan ekonomi menjadi kunci yang sangat penting dari sebuah tujuan perekonomian makro hal ini berdasarkan tiga alasannya. Pertama, penduduk disuatu daerah yang terus meningkat. Kedua, kebutuhan dan keinginan masyarakat yang tidak ada batasannya perekonomian harus bisa mencukupi untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan meningkatkan produksi barang dan jasa lebih banyak lagi. Ketiga, harus berusaha untuk menciptakan adanya stabilitas perekonomian (economic stability) dengan melalui suatu retribusi pendapatan (income redistribution) yang akan memudahkan untuk diraih dalam hal periode pertumbuhan perekonomian yang tinggi.

Potensi ekonomi yang ada disetiap daerah-daerah perlu dimanfaatkan secara efektif agar dapat menunjang pembangunan ekonomi disuatu daerah tersebut. Pengembangan potensi ekonomi atau sektor unggulan yang ada disuatu daerah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan daerah tersebut memang merupakan prioritas kebijakan yang harus dilakukan.

Pertumbuhan disuatu daerah dapat ditentukan dengan mengeksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan daerah melalui sektor basis (unggulan) yang bersangkutan. Teori basis ekonomi menyatakan faktor utama yang menjadi pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah yang berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan suatu industri yang menggunakan sumberdaya lokal, seperti tenaga kerja dan bahan baku yang

bisa diekspor akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi daerah tersebut dan penciptaan peluang kerja.

Salah satu pentingnya tujuan pembangunan daerah yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi maka masyarakat akan memperoleh manfaatnya yang luas seperti adanya lapangan pekerjaan yang baru didaerahnya. sangat penting untuk dapat mengetahui kondisi perekonomian disuatu wilayah atau daerah dalam periode tertentu yang ditunjukkan datanya oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disuatu wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi didaerah merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan aktivitas perekonomian sejauh mana bisa menghasilkan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Kota Surabaya adalah kota besar sekaligus menjadi tempat pusat kegiatan ekonomi dan bisnis di Provinsi Jawa Timur sebagai pusat pedagangandengan adanya suatu otonomi daerah, pemerintah di Kota Surabaya harus bisa kreatif agar mampu mendorong pertumbuhan perekonomian di daerah. Investasi sangat dibutuhkan dari perusahaan milik daerah maupun perusahaan swasta sebagai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Para investor harus memperhatikan sektor mana saja yang membutuhkan bantuan dana untuk pengembangan sehingga perlu dilakukan analisis agar dapat mengetahuinya karena investasi yang tepat akan memajukan pertumbuhan ekonomi daerah dan menimbulkan multiplier effect terhadap sektor-sektor yang lain.

Orang pertama yang menjelaskan tentang Pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh adalah Adam Smith. Inti dari Adam Smith adalah untuk menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik masyarakat harus diberi kebebasan yang luas karena menurut Adam Smith jika sistem ekonomi pasar bebas maka akan memberikan dampak yang sangat efisiensi, serta bisa membawa kegiatan perekonomian menuju kesejahteraan dan dapat menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi akan samapai pada kondisi yang lebih baik. Pemerintah sudah tidak perlu ikut campur dalam urusan perekonomian karena tugas pemerintah adalah menyediakan sarana fasilitas yang baik agar mendorong pelaku usaha swasta dapat berperan secara optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak perlu lagi untuk terjun ke lapangan dalam kegiatan jasa dan produksi. Sementara peran pemerintah yang harus dilakukan yaitu dapat mengatur ketertiban dan menjamin keamanan bagi pelaku usaha serta memberi keadilan untuk pelaku ekonomi.

John Maynard Keynes membenarkan pandangan Adam Smith dengan menjelaskan jika pemerintah menginginkan pertumbuhan ekonomi yang stabil maka pemerintah harus menerapkan kebijaksanaan moneter, kebijakan fiskal dan pengawasan langsung. John Maynard Keynes dan Adam Smith sama-sama mengandalkan sistem mekanisme pasar bebas tetapi perbedaannya yaitu ada yang menginginkan peran pemerintah ini haruslah sekecil mungkin dan ada pula yang menginginkan peran pemerintah yang cukup besar.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah dapat diukur dengan perubahan pada suatu sektor perekonomian yang sama untuk dijadikan acuan.
 - 2) Pergeseran proporsional berfungsi mengukur perubahan yang relatif, penurunan atau pertumbuhan yang terjadi di suatu daerah akan dibandingkan dengan suatu perekonomian yang lebih besar untuk dapat dijadikan acuan. Dengan pengukuran ini maka kita dapat mengetahui perekonomian di daerah itu lebih berfokus pada industri yang pertumbuhannya lebih cepat dibanding dengan perekonomian yang dijadikan acuan.
 - 3) Pergeseran diferensial untuk mengetahui seberapa jauh industri lokal untuk bisa bersaing dengan daerah lain jika nilainya (+) berarti kompetitif dan sebaliknya jika nilainya (-) berarti tidak kompetitif.
- b. Location Quotient

Dalam teknik analisis LQ kegiatan ekonomi di daerah dibagi dua golongan, yaitu :

- 1) Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang mengekspor barang dan jasa ke daerah lain yang bersangkutan.
- 2) Sektor Non Basis adalah sektor yang tidak mengekspor barang ke daerah lain karena sektor non basis hanya melayani ruang lingkup pasar di daerah itu sendiri.

Location Quotient adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk pengembangan ekonomi secara sederhana dan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis di suatu daerah tersebut.

- 2) Keterbatasan analisis Location Quotient yang harus benar-benar diperhatikan adalah akurasi datanya karena sebaik apapun hasil dari olahan LQ tidak banyak manfaatnya jika data yang dipakai tidak valid. Karena inilah jika ingin menggunakan metode analisis ini validitas data memang sangat penting dan sangat diperlukan.

Keterbatasan yang lain dari alat analisis location quotient dalam membahas wilayah yang dijadikan kajian. Untuk menentukan suatu batasan wilayah yang dibahas dalam ruang lingkup kegiatan, acuannya ini sering kali tidak benar-benar jelas. Akibat hal ini dampak dari hitungan alat analisis LQ terkadang tidak tepat, berbeda dengan yang kita duga sebelumnya. Misal suatu wilayah itu memiliki sektor unggulan disektor pangan yang muncul justru sektor non pangan begitu juga sebaliknya.

Karena hal inilah sumber data yang dijadikan pembahasan sebaiknya perlu diklarifikasikan lebih dulu dengan sumber data yang lain, sehingga bisa mendapatkan suatu gambaran untuk tingkat konsistensi data yang valid.

Inti Pemikiran dasar dari analisis ekonomi basis adalah karena jika industri basis maka bisa menghasilkan barang dan jasa yang baik di daerah tersebut dan bisa di ekspor keluar daerah yang bersangkutan, jika penjualan barang keluar daerah lancar maka akan menambah pendapatan bagi daerah itu sendiri. Dengan semakin baik arus pendapatan yang diperoleh dari luar daerah maka akan menimbulkan kenaikan tingkat konsumsi dan meningkatkan investasi di daerah itu sendiri, pada akhirnya

digunakan Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2003-2007 dari hasil analisis penelitian ini sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ilir sektor pertanian sangat dominan karena mampu menunjukkan pertumbuhan perekonomian dan berkontribusi sangat besar untuk pembentukan Produk Domestik Regional Bruto dan pembangunan di Kabupaten Oki.

2. Helmi Suaidy “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kota Sorong Tahun 2013-2016”

Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ) dari hasil analisis ini sektor yang kontribusinya sangat besar untuk perekonomian Kota Sorong adalah Sektor Perdagangan, Bangunan, dan sektor jasa. Sektor ini sangat dominan di wilayah Kota Sorong.

3. Muchammad Yusuf “ Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Periode 2013-2016 (Pendekatan Model Basis Ekonomi)

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan memakai alat analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share dari hasil perhitungan analisis Location Quotient sektor yang menyumbangkan nilai tertinggi dalam perkembangan PDRB Kota Tangerang adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Informasi dan Komunikasi, dan Sektor Jasa Perusahaan selain itu sektor inilah yang merupakan sektor basis ekonomi di Kota

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient, Shift Share, Klassen Typologi dari data BPS Kabupaten Bojonegoro tahun 2011-2015 sektor yang mengalami pendapatan paling besar dari tahun ke tahun adalah sektor Pertambangan dan Penggalian tetapi sektor tersebut mengalami angka penurunan dari tahun 2011-2015. Yang kedua ada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yang pendapatannya paling besar setelah sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor tersebut menunjukkan angka kenaikan dari tahun 2011-2015.

7. Ida Ayu Gede Parwiti, I Wayan Suwendra, Lulup Endah Tripalupi “ Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangli Tahun 2013-2016”

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode alat analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share dari hasil analisis yang didapat terdapat enam sektor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangli yaitu pertama sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial, kedua sektor Pertambangan dan Penggalian, ketiga sektor Jasa Lainnya, keempat sektor Industri Pengolahan, kelima sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, keenam sektor Perdagangan Besar dan Eceran.

8. Diana Nurhidayati “Analisis Potensi Ekspor Hasil Pertanian Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2009-2016”

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ), Klassen Typology, Shift Share. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient dan Klassen Typology jenis komoditas di Kabupaten Gunung Kidul yang mempunyai potensi untuk di ekspor adalah kacang tanah, jagung, kedelai, dan ubi kayu karena jenis komoditi ini merupakan sektor basis. Menurut perhitungan yang didapat dari analisis Shift Share Kabupaten Gunung Kidul sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Yogyakarta dengan menyumbang PDRB dari sektor pertanian yang sangat berpengaruh bagi Provinsi Yogyakarta.

9. Kurnia Bakti Isbana “ Analisis Potensi Kelapa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Natuna Tahun 2012-2016”

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen, Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dari hasil analisis ini Kecamatan di Kabupaten Natuna mendapatkan hasil yang memuaskan dari produksi kelapa di daerah Kecamatan itu antara lain: Bunguran Barat, Bunguran Utara, Pulau Laut, Bunguran Timur Laut, Bunguran Timur, Serasan Timur, dan Subi. Produksi kelapa dalam sangat bagus karena bisa memenuhi permintaan ekspor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Natuna.

ekonomi daerah dapat diukur menggunakan indikator perkembangan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2013-2016 dalam bentuk jutaan atau milyaran rupiah.

3.5 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian dengan judul “Analisis Sektor Basis Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya” ini merupakan data sekunder dengan rentang waktu 4 tahun yaitu tahun 2013-2016. Data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya atas dasar harga konstan tahun 2013-2016, Data-data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), BPS Kota Surabaya dan instansi lainnya yang terkait dengan judul penelitian. Berbagai jurnal, skripsi dan sumber-sumber yang terkait.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni suatu cara yang harus dilakukan untuk memperoleh sebuah data melalui proses dan ketentuan yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data dari tiap variabel yang digunakan melalui internet, jurnal, buku dan juga mengambil dari instansi-instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, berbagai referensi seperti web-web pemerintahan dan web-web yang terpercaya juga sangat membantu peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam analisis.

3.7 Teknik Analisis Data

dengan sendirinya adalah daerah dengan limpahan debit air dari sungai-sungai yang lewat melintas sehingga akan menyebabkan daerah rawah banjir pada musim hujan.

Berdasarkan administrasi dari pemerintahan Kota Surabaya mempunyai jumlah kecamatan yang berjumlah 31, Kelurahan yang berjumlah 154, RW (Rukun Warga) yang berjumlah 1368 dan RT (Rukun Tetangga) berjumlah 9118. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Kota Jakarta.

2. Kondisi Demografi

Setiap proses pembangunan disuatu wilayah keberadaan penduduk adalah hal yang sangat penting, oleh sebab itu suatu penduduk bisa saja menjadi beban bagi suatu daerah jika tidak dikelola secara baik dan sebaliknya apabila dikelola dengan baik maka akan menjadi modal yang sangat potensial. Berdasarkan data dari Dinas Pencatatan Sipil dan Kependudukan, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk yang ber-NIK hingga akhir tahun 2015 sebesar 2.943.528 jiwa dan 325.850 jiwa yang masih menjalani proses finalisasi status kependudukan di 31 wilayah kecamatan.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya pada tahun 2016 masih tetap menunjukkan perkembangan yang positif, dimana produktivitas ekonomi Kota Surabaya yang tercermin dari nilai produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) yaitu sebesar Rp 452.345.242,07 juta. Hal tersebut menggambarkan aktivitas perekonomian di Kota Surabaya masih tetap tumbuh menggeliat ditengah kondisi perekonomian global yang mengalami laju pertumbuhan moderat.

Jika dilihat dari komponen penyusunnya, kategori lapangan usaha perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil masih tetap menjadi lapangan usaha utama yang memberikan produktivitas tertinggi di Kota Surabaya dengan kontribusi tahun 2016 sebesar Rp124.801.368,44 juta. Sedangkan kategori lapangan usaha yang memberikan kontribusi tinggi adalah industri pengolahan yaitu sebesar Rp 85.527.271,00 juta dan penyedia makanan dan minuman sebesar Rp 70.922.863,27 juta. Sesuai dengan karakteristik Kota Surabaya sebagai kota besar dengan segala aktivitas perekonomian yang padat, lapangan usaha tersier seperti lapangan usaha perdagangan besar dan eceran reparasi mobil, industri pengolahan dan penyedia akomodasi dan makan minum menjadi kategori lapangan usaha yang paling dominan diantara kategori lainnya.

Besarnya produktivitas ketiga kategori lapangan usaha tersebut menjadi pengungkit dalam mendorong tumbuhnya lapangan usaha penunjang lainnya yaitu kategori lapangan usaha konstruksi. Konstruksi menjadi kategori lapangan usaha yang memiliki prospek tumbuh tinggi dikarenakan semakin berkembangnya suatu wilayah maka akan semakin tinggi pula permintaan akan pembangunan fisik yaitu seperti gedung perkantoran maupun perumahan di Kota Surabaya. Kategori lapangan usaha penunjang lainnya yang mengalami produktivitas tinggi selama tahun 2016 adalah kategori informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan dan jasa pendidikan.

Berdasarkan uraian dari sektor –sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi dapat memberikan kontribusi bagi tujuan pembangunan yaitu dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan.

B. Analisis Data

1. Analisis Location Quotient

Metode *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk menganalisis struktur perekonomian yang nantinya akan mampu menghasilkan sejauh mana tingkat spesialisasi sektor ekonomi disuatu daerah yang menjadi komoditas unggulan. Metode ini mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Inti dari model ekonomi basis (unggulan), yang mendasari adalah metode Location Quotient (LQ), menjelaskan bahwa arah dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kegiatan ekspor wilayah. Lebih lanjut, ekspor tidak terbatas pada bentuk barang dan jasa, akan tetapi dapat berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut yang minat terhadap barang-barang tidak bergerak.

Dalam analisis LQ di Kota Surabaya ini, digunakan data PDRB Kota Surabaya atas dasar harga konstan (ADHK) yang selanjutnya dibandingkan dengan PDRB (ADHK) Provinsi Jawa Timur. Data untuk analisis LQ yang dipakai menggunakan tahun 2013 hingga tahun 2016.

Analisis LQ merupakan perbandingan subsektor PDRB terhadap total PDRB Kota Surabaya dengan subsektor PDRB terhadap total PDRB Provinsi Jawa Timur, perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai LQ yang lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) hingga lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Nilai LQ yang lebih besar 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa komoditas atau subsektor tersebut adalah sektor basis, sedangkan jika sektor tersebut nilainya kurang dari 1 ($LQ < 1$) menjadi komoditas atau subsektor non basis. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan), maka daerah tersebut harus melakukan ekspor produknya ke daerah

sektor tersebut adalah (1) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (2) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang, (3) Sektor Konstruksi, (4) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Sektor Transportasi dan Pergudangan, (6) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (7) Sektor Informasi dan Komunikasi, (8) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, (9) Sektor Real Estate, (10) Sektor Jasa Perusahaan, (11) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (12) Sektor Jasa Lainnya. Sektor dapat dikatakan menjadi sektor basis (unggulan) adalah dimana hasil dari perhitungan Location Quotient (LQ) adalah lebih dari satu ($LQ > 1$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor basis atau sektor unggulan tersebut dapat mengeksport hasil dari produksinya ke daerah lainnya.

Sedangkan sektor-sektor yang merupakan sektor non basis Kota Surabaya tahun 2013-2016 pada perhitungan diatas ada 5 sektor non basis (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian, (3) Sektor Industri Pengolahan, (4) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (5) Sektor Jasa Pendidikan. Dapat dikatakan menjadi sektor non basis adalah dimana hasil dari perhitungan Location Quotient nilainya kurang dari satu ($LQ < 1$), hal ini bahwa sektor tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan domestik dan lebih cenderung melakukan impor dari luar daerah untuk menutupi kekurangan kebutuhan yang terjadi.

2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift-Share* terdiri dari tiga komponen pengukuran, yaitu *Differential Shift*, *Proportional Shift*, dan *Regional Share* (Pangsa Regional). Pertama, *differential shift* yang positif (+) menunjukkan bahwa suatu sektor

memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain atau dapat dikatakan bahwa sektor tersebut mempunyai keuntungan lokasional, sedangkan *defferential shift* mempunyai nilai negatif (-) mempunyai arti bahwa suatu sektor mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif lebih lambat pada sektor yang sama di daerah lainnya. Kedua, komponen *proporsional shift* menunjukkan cepat atau lambatnya tingkat pertumbuhan suatu sektor di suatu daerah, bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor atau sub sektor yang sama di tingkat daerah di atasnya. Sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat, ditunjukkan dengan *Proportional Shift Positif* (+) dan yang mempunyai nilai negatif (-) mempunyai arti tingkat pertumbuhan relatif lambat.

Ketiga, komponen *Regional Share* atau Pangsa Regional harus diperbandingkan dengan perubahan PDRB. Untuk mengetahui apakah suatu sektor akan cenderung menghambat ataukah mendorong pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat daerah di atasnya. Bila angka Pangsa Regional lebih besar dari perubahan PDRB daerah di atasnya berarti sektor tersebut menghambat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat daerah di atasnya, tetapi bila lebih kecil dari perubahan PDRB daerah di atasnya maka mengandung pengertian sebaliknya.

a. Regional Share

Komponen *Regional Share* digunakan untuk mengetahui apakah sektor atau sub sektor ekonomi yang ada di Kota Surabaya mampu menjadi pendorong pertumbuhan sektor di Provinsi Jawa Timur. Dimana jika perbandingan nilai regional share sektor dan sub sektor lebih kecil dibandingkan dengan perubahan

yang tertinggi yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum dan Sektor Informasi dan Komunikasi.

1. Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum merupakan sektor yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan turut menumbang perekonomian Kota Surabaya Tahun 2013-2016 pada tahun 2013 sektor ini sebesar 7,13, kemudian meningkat di tahun 2014 menjadi 8,06, di tahun 2015 8,04, kemudin di tahun 2016 mengalami peningkatan lagi menjadi 8,63. Menurut hasil Susenas pengeluaran perkapita penduduk Kota Surabaya tahun 2016 sebesar 1,82 juta rupiah sebulan. Berdasarkan kelompok pengeluarannya sekitar 67,72 persen penduduk berada pada kelompok pengeluaran per kapita sebulan di atas 1 juta rupiah. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi daripada tahun sebelumnya yaitu 50 persen penduduk pada kelompok pengeluaran yang sama dibanding rata-rata Jawa Timur yang hanya mencapai 20 persen, bisa dikatakan pengeluaran per kapita terhadap makan dan minum penduduk di Kota Surabaya lebih tinggi dari kebanyakan wilayah lain yang berada di Jawa Timur.
2. Sektor Informasi dan Komunikasi mempunyai peranan sebagai penunjang aktivitas di setiap bidang-bidang ekonomi. Karena dalam era globalisasi, peran dari Sektor Informasi dan Komunikasi ini sangat vital untuk menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, terutama yaitu jasa telekomunikasi berdasarkan laju PDRB atas dasar harga konstan Kota Surabaya di tahun 2013 sektor ini paling tertinggi diantara sektor yang lain yaitu sebesar 12,74, kemudian di tahun selanjutnya sektor ini

Pengolahan, (3) Sektor Transportasi dan Pergudangan, (4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan, (5) Sektor Informasi dan Komunikasi, (6) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, (7) Sektor Real Estat, (8) Sektor Jasa Perusahaan, (9) Sektor Jasa Pendidikan, (10) Sektor jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat terdapat 7 (tujuh) sektor ekonomi yaitu, (1) Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan, (2) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Sektor Konstruksi, (5) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (6) Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (7) Sektor Jasa Lainnya. Sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi cepat di Kota Surabaya adalah:

1. Sektor Pertambangan dan Penggalan berdasarkan laju PDRB Kota Surabaya menurut lapangan usaha Kota Surabaya tahun 2013-2016 memiliki nilai PDRB lebih besar dibanding dengan Sektor Jasa Pendidikan. Pada tahun 2013 Sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 6,52 pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 10,18 tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6,47 dan tahun 2016 menurun sebesar 4,88 tetapi Sektor Pertambangan dan Penggalan termasuk sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif cepat karena berdasarkan data dari Extractive Industries Transparency Initiative (EITI) Indonesia, pada tahun 2016 industri pertambangan juga termasuk dalam kontributor utama PDRB setelah Sektor Perdagangan, Pertanian, dan Jasa Konstruksi dengan

menyumbang mencapai 7,2%. Selain itu, tahun 2016 Sektor Pertambangan dan Penggalian juga termasuk salah satu penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sumber daya alam. Kontribusi dari gas bumi, batubara, dan minyak bumi mencapai Rp 90 triliun atau sekitar 95% dari pendapatan sumber daya alam. Bahkan menurut Teguh kepala BPS Jawa Timur sektor pertambangan dan penggalian ini pertumbuhannya semakin meningkat di Jawa Timur hal ini didorong oleh kinerja sub kategori pertambangan minyak dan gas bumi yang naik cukup signifikan produksi minyak di kuartal tiga 2016 ini pertumbuhannya mencapai 23 persen di Jatim.

2. Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum merupakan salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif cepat sejak tahun 2013-2016 kategori ini terus cenderung naik, karena semakin meningkatnya jumlah pendatang dari berbagai daerah yang masuk ke Kota Surabaya untuk kegiatan bekerja ataupun dalam rangka bisnis. Dengan semakin banyaknya pembangunan hotel serta restoran-restoran pusat kuliner merupakan faktor yang sangat penting untuk mempercepat laju pertumbuhan Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum. Berdasarkan BPS Kota Surabaya makanan dan minuman jadi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada tahun 2013 148.284 kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar 183.946 kemudian tahun 2015 meningkat sebesar 193.460 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 296.823. ini merupakan bahwa sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum

terus mengalami peningkatan pada tahun 2013-2016 dan sektor ini termasuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat di Kota Surabaya.

Hasil perhitungan pergeseran proposional Sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat adalah:

1. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang pertumbuhan ekonominya lambat berdasarkan Laju PDRB Kota Surabaya menurut lapangan usaha (persen) sektor ini pada tahun 2013-2016 tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya karena nilainya negatif pada tahun 2013 sektor ini memiliki nilai -1,99 kemudian pada tahun 2014 menjadi -1,90 kemudian pada tahun 2015 sektor ini menurun menjadi -3,12 dan pada tahun 2016 menjadi -1,05. ini membuktikan bahwa sektor Pengadaan Listrik dan Gas mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lambat di Kota Surabaya.
2. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor yang pertumbuhan ekonominya lambat di Kota Surabaya menurut kepala (LPEM FEUI) I Kadek Dian Sutrisna Artha alasan sektor pertanian pertumbuhannya lambat karena arah pembangunan Kota Surabaya yang lebih condong ke arah sektor industri dan jasa sehingga ketersediaan lahan untuk pertanian menjadi sangat terbatas. Berdasarkan data dari laju pertumbuhan indeks harga implisit PDRB Kota Surabaya Sektor Pertanian terus mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 7,47, kemudian pada tahun

Sosial, (10) Sektor Jasa Lainnya. Sektor yang paling mempunyai daya saing di Kota Surabaya tahun 2013-2016 adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memang cenderung menurun pada tahun 2013-2016 tetapi ada subkategori perikanan yang stabil dan bisa dikatakan mempunyai daya saing berdasarkan peranan subkategori terhadap nilai tambah kategori pertanian di Kota Surabaya (persen) pada tahun 2013 subkategori perikanan sebesar 87,57, kemudian di tahun 2014 subkategori perikanan menjadi 87,74, di tahun 2016 mengalami kenaikan 87,81, selanjutnya menjadi 87,89 pada tahun 2016. Ini membuktikan bahwa subkategori perikanan dalam kategori Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki daya saing yang tinggi pada tahun 2013-2016.
2. Sektor Industri Pengolahan merupakan sektor yang mempunyai daya saing terdapat subkategori yang dapat mendorong pertumbuhan kategori ini berdasarkan peranan subkategori terhadap nilai tambah kategori industri pengolahan ada subkategori yang tertinggi yaitu subkategori Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik pada tahun 2013 sebesar 10,56, kemudian ditahun 2014 menjadi 10,28, ditahun 2015 sebesar 9,85, selanjutnya menjadi 9,28 pada tahun 2016 meskipun mengalami sedikit penurunan dari tahun 2013-2016 tetapi subkategori inilah yang mempunyai daya saing dan bisa mendorong kategori Sektor Industri Pengolahan.

Selanjutnya sektor yang terendah yang tidak mempunyai daya saing di Kota Surabaya tahun 2013-2016 adalah:

1. Sektor Pertambangan dan Penggalan merupakan sektor yang tidak mempunyai daya saing di Kota Surabaya berdasarkan distribusi persentase PDRB Kota Surabaya atas dasar harga berlaku sektor ini paling rendah nilainya jika dibanding dengan sektor yang lainnya maka dari itu sektor ini tidak dapat mendorong perekonomian Kota Surabaya karena tidak mempunyai daya saing pada tahun 2013-2016 sektor ini memiliki nilai 0,01 tidak mengalami perubahan sama sekali.
2. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang tidak mempunyai daya saing karena berdasarkan laju pertumbuhan PDRB Kota Surabaya atas dasar harga konstan pada tahun 2013-2016 sektor inilah yang memiliki nilai negatif sendiri di antara seluruh sektor yang lain di tahun 2013 sektor ini memiliki angka -1,99, di tahun 2014 -1,90, kemudian ditahun 2015 malah mengalami penurunan -3,12, selanjutnya di tahun 2016 masih memiliki nilai negatif -1,05. Ini membuktikan bahwa Sektor Pengadaan Listrik dan Gas tidak mempunyai daya saing jika dibandingkan dengan sektor yang lain di Kota Surabaya pada tahun 2013-2016.

keterampilan khusus. Salah satu kegiatan yang merupakan kategori M adalah akuntansi dan jasa hukum, teknik sipil dan jasa arsitektur, penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, penelitian pasar dan periklanan, dan jasa-jasa profesional lainnya. Sedangkan untuk kategori N meliputi berbagai macam suatu kegiatan yang mampu mendukung suatu usaha operasional secara umum. Kegiatan-kegiatan yang merupakan kategori N adalah jasa persewaan, jasa-jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan misal jasa penyelenggara tur dan jasa-jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa administrasi kantor dan jasa-jasa penunjang usaha lainnya.

Kontribusi kategori sektor jasa perusahaan relatif stagnan atau stabil selama dalam kurun waktu lima tahunan terakhir, yaitu sekitar 2,4 persen selama kurun waktu tahun 2013-2017. Laju pertumbuhan ekonomi kategori Jasa Perusahaan mengalami fluktuatif dan dari tahun ke tahun terus mengalami suatu peningkatan meskipun sedikit. Pada tahun 2013 angka dari Jasa Perusahaan sebesar 4,84 persen dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,66 persen. Salah satu contoh jasa perusahaan di Surabaya yang turut menyumbang pertumbuhan ekonomi adalah perusahaan daerah air minum (PDAM) menurut direktur utama PDAM Surya Sembada Ashari Mardiono menargetkan penambahan 20.000 pelanggan baru yang nantinya juga akan mempengaruhi pendapatan Pemkot Surabaya karena jasa perusahaan ini menyumbang pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 110 miliar di Kota Surabaya.

2. Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum

Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum menghasilkan rata-rata nilai Location Quotient (LQ) pada tahun 2013-2016 sebesar 2,80 . Kategori sektor

pelaku daur ulang sampah. Karena beberapa jumlah sampah-sampah yang bisa didaur ulang merupakan kegiatan yang positif sekaligus dapat mengurangi biaya pengelolaan sampah Kota Surabaya termasuk biaya pengumpulan, pemindahan, serta penampungan di TPA.

Menurut Direktur Utama PDAM Surya Sembada Ashari Mardiono sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh PDAM untuk meningkatkan suatu layanan kepada para pelanggan PDAM juga mampu menekankan angka kehilangan air pada tahun 2013 menjadi angka 27,18% pada tahun 2014. gunanya adalah untuk menambah tekanan air kepada para pelanggan, pada bulan maret 2014 telah dilakukan pengoperan suatu rumah pompa di daerah wonocolo. Dan penyelesaian para pelanggan PDAM mampu diatasi sekitar 92,12% dari total keseluruhan keluhan dari pelanggan yang masuk. Ashari juga mengatakan PDAM juga mempunyai target pada tahun 2015 menekankan pihaknya harus berusaha agar bisa mencapai 95% dari total keseluruhan penduduk Kota Surabaya. Dia mengaku dalam setiap tahun ke tahun jumlah kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan air di Surabaya semakin bertambah hal ini disebabkan karena populasi sampel penduduk yang setiap tahunnya semakin bertambah. penggunaan air bersih warga Kota Surabaya yang dilayani oleh PDAM Surya Sembada Kota Surabaya tercatat meningkat signifikan selama beberapa tahun terakhir.

B. Sektor yang Memiliki Keunggulan Kompetitif di Kota Surabaya

Hasil dari analisis shift share (SS) sektor yang memiliki keunggulan kompetitif atau yang disebut sektor basis dan mempunyai daya saing ada 7 sektor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Kontribusi dari sektor-sektor tersebut mempunyai peranan cukup besar terhadap PDRB. Sektor tersebut sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.

Pada tahun 2013 laju Indeks Implisit PDRB Kota Surabaya sektor Pertanian tumbuh sebesar 7,47 pada tahun 2013 bahkan pertumbuhan tersebut nilainya lebih besar dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yang hanya sebesar 2,32 pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 Sektor Pertanian tetap tumbuh lebih besar 6,68 dari sektor industri pengolahan yang hanya 3,42. Selanjutnya pada tahun 2015 sektor pertanian masih unggul sebesar 6,16 yang dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yang hanya sebesar 4 namun pada tahun 2016 sektor pertanian sempat mengalami penurunan sebesar 3,81.

